



Providensi Ilahi dan Harapan Manusia: Interpretasi Pemilihan Daud sebagai Raja dalam 1 Samuel 16:1-13

Nepho Gerson Laoly

STT Injili Indonesia Medan

ar.nepholaoly@gmail.com

Abstract:

This research examines the theological significance of God's Choice of David as king in 1 Samuel 16:1-13 and analyzes the relationship between divine providence and human expectation in this passage. It argues that God's choice of David as king was not solely a matter of divine providence, but also a response to human expectations. Through literary and textual analysis, historical and cultural contextualization, and critical evaluation of existing scholarship, the research highlights themes such as the rejection of Saul, the significance of the anointing oil, and the importance of David character and upbringing. This research aims to contribute to the fields of biblical studies and theology by offering a nuanced interpretation of God's choice of David as king in 1 Samuel 16:1-13 that considers both divine and human agency, and its broader implications for understanding God's role in history.

Keywords: divine providence, human expectations, God's choice, David

Abstrak:

Penelitian ini menelaah signifikansi teologis Pemilihan Tuhan atas Daud sebagai raja dalam 1 Samuel 16:1-13 dan menganalisis keterkaitan providensi ilahi dan harapan manusia pada bagian ini. Pilihan Tuhan atas Daud sebagai raja bukan hanya masalah providensi ilahi, namun juga respons atas harapan manusia. Melalui analisis sastra teks, kontekstualisasi sejarah budaya, serta evaluasi kritis riset yang ada, penelitian menyoroti tema penolakan terhadap Saul, minyak pengurapan, karakter dan latar belakang Daud. Penelitian memberikan interpretasi mendalam Pemilihan Tuhan atas Daud sebagai raja di 1 Samuel 16:1-13, mempertimbangkan pengaruh ilahi dan manusia, implikasi luas untuk memahami Tuhan dalam sejarah, sehingga memberikan kontribusi pada studi Alkitab dan teologi.

Kata kunci: providensi ilahi, harapan manusia, pilihan Tuhan, Daud

PENDAHULUAN

Berdasarkan kisah Daud di dalam 1 Samuel 16:1-13 mengenai providensi Ilahi dan pengurapan Daud, maka terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terhadap teks ini. Dimulai dari Vinson¹ yang meyoroti cakupan yang luas dari janji dinasti kepada Daud. Park² juga melihat kedaulatan Tuhan dengan menjatuhkan status kerajaan Daud untuk menegaskan kedudukan Tuhan sebagai raja dan pencipta tertinggi. Knight³ menekankan mode tindakan Ilahi diperlukan dalam menunjukkan

¹ Richard Vinson, "King of the Jews": Kingship and Anti-Kingship Rhetoric in Matthew's Birth, Baptism, and Transfiguration Narratives," *Review & Expositor* 104, no. 2 (2007), <https://doi.org/10.1177/003463730710400205>.

² Song Mi Suzie Park, "Census and Censure: Sacred Threshing Floors and Counting Taboos in 2 Samuel 24," *Horizons in Biblical Theology* 35, no. 1 (2013), <https://doi.org/10.1163/18712207-12341245>.

³ Christopher C. Knight, "Theistic Naturalism and 'Special' Divine Providence," *Zygon* 44, no. 3 (2009), <https://doi.org/10.1111/j.1467-9744.2009.01014.x>.

201 | *Providensi Ilahi dan Harapan Manusia: Interpretasi Pemilihan Daud sebagai Raja dalam 1 Samuel 16:1-13,*

Nepho Gerson Laoly

Jurnal Teologi Cultivation | <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation>



providensi Ilahi. Narasi 1 Samuel bagi Chike⁴ mencerminkan disposisi narrator terhadap karakter yang ada seperti Saul dan Daud. Rodriguez⁵ melihat perlunya menghubungkan hikmah Tuhan dalam terminology janji untuk merekonstruksi providensi Ilahi dalam dunia yang terfragmentasi.

Kebaharuan penelitian ini dari sebelumnya yaitu untuk menunjukkan pilihan Allah bukan hanya sekedar providensia Ilahi tetapi juga terdapatnya respon dan harapan manusia terhadap pilihan Allah. Untuk itu penelitian ini akan menganalisa 1 Samuel 16:1-13, menghadirkan penolakan terhadap Saul, pentingnya minyak urapan, dan bagaimana bernilainya karakter Daud yang menjadikannya pilihan Allah.

METODE PENELITIAN

Riset ini menggunakan analisis literatur dan teks serta kontekstualisasi sejarah dan budaya. Penelitian ini mengkaji 1 Samuel 16:1-13 dan bagian-bagian terkait dalam Perjanjian Lama dan Baru, terutama tema-tema seperti penolakan atas Saul, pentingnya minyak pengurapan, serta karakter dan latar belakang Daud. Riset ini juga melibatkan evaluasi kritis terhadap penelitian yang telah ada dan refleksi teologis dan filosofis mengenai masalah providensi ilahi dan agensi manusia. Para akademisi telah mendekati kisah pemilihan Daud sebagai raja dengan berbagai cara, *Pertama*, Brueggemann⁶, Evans⁷, Gordon⁸, Provan⁹, Tsumura¹⁰, dan Youngblood¹¹ menekankan pada tafsiran Alkitab seperti interpretasi yang menekankan pentingnya karakter dan ketaatan manusia dalam merespons Rencana Allah. Campbell¹² dan Von Rad¹³ fokus kepada Teologi

⁴ Julian C. Chike, "Marginal Characters: A Strategy of Persuasion in 1-2 Samuel," *Journal for the Study of the Old Testament* 48, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.1177/03090892231182171>.

⁵ Rubén Rosario Rodríguez, "Provisional Providence? Reconstructing Divine Providence in a Fragmented World," *International Journal of Systematic Theology* 23, no. 3 (2021), <https://doi.org/10.1111/ijst.12504>.

⁶ Walter Brueggemann, *First and Second Samuel: Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching* (Westminster John Knox Press, 1990).

⁷ Mary J Evans, "1-2 Samuel," in *The New Oxford Annotated Bible*, Vol. 1, (Oxford University Press, 2010), 345-92.

⁸ Robert P Gordon, *1 & 2 Samuel: A Commentary* (Send The Light, 1986).

⁹ Ian McGonigle, "In Vino Veritas? Indigenous Wine and Indigenization in Israeli Settlements," *Anthropology Today* 35, no. 4 (2019): 7-12, [https://doi.org/https://doi.org/10.1111/1467-8322.12515](https://doi.org/10.1111/1467-8322.12515).

¹⁰ David Toshio Tsumura, *The First Book of Samuel (New International Commentary on the Old Testament)* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2007).

¹¹ Ronald F. Youngblood, "1 & 2 Samuel," in *The Expositor's Bible Commentary (Volume 3) - Deuteronomy, Joshua, Judges, Ruth, 1 & 2 Samuel* (Grandville, Michigan: Zondervan, 1992), 437-531.

¹² Antony F. Campbell, "Providence and the Ultimate Purpose of History: Some Reflections on 1 Samuel 16-17," *Tyndale Bulletin* 56, no. 2 (2005): 181-97.

¹³ Gerhard Von Rad, "The Theological Problem of the Old Testament Doctrine of Providence," *Scottish Journal of Theology* 4, no. 1 (1951): 32-49.



Providensi Ilahi tentang bagaimana pemilihan Daud sebagai raja mencerminkan keinginan Allah untuk seorang raja yang rendah hati dan setia, dan yang akan membawa keadilan dan kebenaran ke Israel¹⁴. Terdapat juga sarjana yang fokus mengulas dari sisi Analisa Sastra dan Naratif yang menekankan peran Samuel sebagai nabi dan perantara antara Allah dan umat serta menyoroti pentingnya wahyu ilahi dalam memahami kehendak Allah seperti Meadowcroft¹⁵ dan McCarter.¹⁶

Karena itu, interpretasi pilihan Tuhan kepada Daud sebagai raja dalam 1 Samuel 16:1-13 melibatkan mempertimbangkan cakupan yang luas dari janji dinasti kepada Daud, aspek-aspek mitologis dari narasi, mode tindakan ilahi yang khusus, gambaran karakter-karakter marginal, dan perspektif teologis pada teks yang sulit. Elemen-elemen ini secara kolektif berkontribusi untuk memahami providensi ilahi dan harapan manusia dalam konteks pengurapan Daud sebagai raja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan berisi hasil-hasil temuan penelitian dan pembahasannya secara ilmiah. Tuliskan temuan-temuan ilmiah (*scientific finding*) yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan tetapi harus ditunjang oleh data-data yang memadai. Temuan ilmiah yang dimaksud di sini adalah bukan data-data hasil penelitian yang diperoleh. Temuan-temuan ilmiah tersebut harus dijelaskan secara saintifik meliputi: Apakah temuan ilmiah yang diperoleh? Mengapa hal itu bisa terjadi? Mengapa trend variabel seperti itu? Semua pertanyaan tersebut harus dijelaskan secara saintifik, tidak hanya deskriptif, bila perlu ditunjang oleh fenomena-fenomena dasar ilmiah yang memadai. Selain itu, harus dijelaskan juga perbandingannya dengan hasil-hasil para peneliti lain yang hampir sama topiknya. Hasil-hasil penelitian dan temuan harus bisa menjawab tujuan penelitian atau hipotesis penelitian di bagian pendahuluan.

Untuk itu penelitian ini akan menganalisa 1 Samuel 16:1-13, menghadirkan penolakan terhadap Saul, pentingnya minyak urapan, dan bagaimana bernilainya karakter Daud yang menjadikannya pilihan Allah.

¹⁴ Nepho Gerson Laoly, "Tanah, Kekerabatan Dan Ekonomi Israel Kuno," *KERUGMA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2020): 68–81. Keadilan bagi rakyat Israel sering berbicara mengenai Tanah, dan ini terkait dengan Kekerabatan dan Ekonomi. Jadi, tugas Daud dalam memberi keadilan yaitu dengan menjaga tiga hal ini yaitu Tanah, Kekerabatan, dan Ekonomi masyarakat Israel.

¹⁵ Tim Meadowcroft, "The Anointing of David: Narrative, Theology and Interpretation," *Journal for the Study of the Old Testament* 32, no. 2 (2007): 173–93.

¹⁶ P. Kyle McCarter, "1 Samuel," *The Anchor Bible Dictionary*, 6 (1992): 586–601.



Penolakan Terhadap Saul

Penolakan Saul oleh Allah sering dikaitkan dengan ketidakmengertian Saul terhadap apa yang diinginkan Tuhan di dalam perintah-Nya.¹⁷ Ketidaktahuan Saul menyebabkan Allah menghapusnya dari posisi raja dan menggantikannya dengan Daud.¹⁸ Selain itu, Saul tidak menyadari cara dia ingin melayani TUHAN Allah Israel adalah salah, padahal dia melakukannya untuk menyembunyikan ketidaktahuan-Nya.¹⁹ Ini menunjukkan bahwa penolakan Saul oleh Allah adalah konsekuensi dari kegagalannya untuk mematuhi perintah Tuhan dan upaya-upaya untuk menyembunyikan ketidaktahuan-Nya.

Selain itu, penolakan Saul oleh Allah juga terkait dengan tema-tema yang lebih luas tentang kepemimpinan dan ketidaktahuan.²⁰ Entah secara pribadi cacat atau secara ilahi²¹ ditakdirkan untuk gagal²², Saul menjadi raja yang mendapat sedikit penghormatan, baik dari nabi Samuel²³, yang menunjuknya atas nama Allah, atau dari orang-orang yang dia memerintah.²⁴ Kekurangan hormat ini dan kegagalannya sebagai pemimpin dapat berkontribusi pada penolakan terakhirnya oleh Allah.

Selain itu, penolakan Saul oleh Allah juga terkait dengan gambaran karakter dalam narasi Alkitab. Kisah tentang Saul yang ditolak karena ketidaktahuan kepada Tuhan dan didorong ke keputusan dan kegilaan oleh roh jahat dari Tuhan dilihat melalui lensa tragedi kuno dan modern, menawarkan pembacaan baru yang menantang dan provokatif dari narasi Alkitab yang dipilih.²⁵ Ini memberi perspektif untuk membenarkan penolakan atas Saul.

¹⁷ Kosma Manurung and Steven Tommy Dalekes Umboh, "Menalar Kisah Dipilihnya Daud Menggantikan Saul Dari Pemaknaan Kaum Pentakostal," *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.55097/sabda.v4i1.77>.

¹⁸ Manurung and Umboh.

¹⁹ Brett Vaden, "Theodramatic Rehearsal: Fighting Self-Deception through the Dramatic Imagination," *Religions* 5, no. 1 (2014), <https://doi.org/10.3390/rel5010304>. Hal. 75-82

²⁰ Tony W. Cartledge, "A King without Respect: Insubordination as a Theme in 1 Samuel," *Review & Expositor* 112, no. 2 (2015), <https://doi.org/10.1177/0034637315579871>. Hal.146

²¹ Knight, "Theistic Naturalism and 'Special' Divine Providence."25-31

²² Rosario Rodríguez, "Provisional Providence? Reconstructing Divine Providence in a Fragmented World."

²³ Karl Elliger, *Perjanjian Lama Ibrani-Indonesia (BHS)*, ed. Institute for NT Textual Research Munster Karl Elliger, Willhelm Rudolph (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2019). Padahal Nabi Samuel sangat berharap kepada Saul karena Saul lebih "sejengkal" dari bangsa Israel lainnya. Bahkan ketika Saul di urapi, Samuel mencium Saul, tanda rasa sayang kepada Saul (1 Samuel 10:1)

²⁴ Cartledge, "A King without Respect: Insubordination as a Theme in 1 Samuel."

²⁵ J. Cheryl Exum, *Tragedy and Biblical Narrative: Arrows of the Almighty* (Cambridge: Cambridge University Press, 1992).

204 | *Providensi Ilahi dan Harapan Manusia: Interpretasi Pemilihan Daud sebagai Raja dalam 1 Samuel 16:1-13*, Nepho Gerson Laoly



Penolakan terhadap Saul kemudian dimunculkan dengan turunnya sabda Allah di ayat 1²⁶: וַאֲנִי מֵאַסְתִּיּוֹ מִמֶּלֶךְ עַל-יִשְׂרָאֵל. Tampak ini merupakan sebuah perintah untuk Samuel yang masih belum memahami keputusan Allah. Salah satu kesalahan terbesar yang dilakukan oleh Saul adalah ketidakpatuhan terhadap perintah Tuhan. Dalam satu kejadian, Tuhan memerintahkan Saul untuk menghancurkan seluruh orang Amalek beserta harta bendanya, tetapi Saul membiarkan Raja Agag hidup dan menyimpan beberapa jarahan perang, yang secara langsung menentang perintah Tuhan. Hal ini membuat Tuhan akan marah dan akibatnya, Samuel memberitahu Saul bahwa Tuhan telah menolak dia sebagai raja.

Kesalahan lain yang dilakukan oleh Saul adalah kurangnya kepercayaan pada Tuhan. Dalam beberapa kesempatan, Saul membiarkan ketakutan dan kekhawatiran mempengaruhi dirinya, sehingga ia mengambil tindakan sendiri tanpa mengandalkan Tuhan. Kurangnya kepercayaan ini menunjukkan bahwa Saul memiliki hubungan yang lemah dengan Tuhan, dan sebagai hasilnya, Tuhan memutuskan untuk menolaknya sebagai raja. Penolakan Saul sebagai raja dalam Perjanjian Lama memang merupakan peristiwa yang signifikan yang telah ditafsirkan sebagai bukti dari sifat adil Tuhan sebagai pemilih. Menurut cerita Alkitab, Saul dipilih oleh Tuhan untuk menjadi raja pertama Israel, tetapi ia akhirnya jatuh dari nikmat Tuhan dan dihapus dari posisinya sebagai raja.²⁷ Peristiwa ini telah menjadi subjek banyak diskusi teologis dan ilmiah.

Dalam bukunya *A History of Israel* John Bright membahas penolakan Saul sebagai raja dalam konteks monarki awal Israel. Bright berpendapat bahwa penolakan Saul untuk sepenuhnya mengikuti kehendak Tuhan menyebabkan kemunduran dan penghapusan dari takhta.²⁸ Interpretasi Bright menunjukkan bahwa penolakan Tuhan terhadap Saul adalah konsekuensi dari tindakan Saul dan ketidakmampuannya untuk mematuhi perintah Tuhan. Interpretasi ini sejalan dengan pemahaman teologis yang lebih luas tentang sifat adil Tuhan sebagai pemilih. Sepanjang Alkitab, Brueggemann menggambarkan Tuhan sebagai makhluk moral dan adil yang memberi ganjaran untuk taat dan menghukum tidak taat.²⁹

²⁶ Elliger, *Perjanjian Lama Ibrani-Indonesia (BHS)*.

²⁷ Elliger. Dapat dibaca di 1 Samuel 10:1 ; 15:26

²⁸ John Bright, *A History of Israel* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2000). Hal. 288

²⁹ Walter Brueggemann, *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy* (Fortress Press: Fortress Press, 2012). Hal. 764-766

205 | *Providensi Ilahi dan Harapan Manusia: Interpretasi Pemilihan Daud sebagai Raja dalam 1 Samuel 16:1-13,*

Nepho Gerson Laoly

Jurnal Teologi Cultivation | <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation>



Terence E. Fretheim dalam bukunya *The Suffering of God: An Old Testament Perspective*, mengemukakan bahwa penggambaran adil Tuhan sebagai pemilih menunjukkan kekuatan-Nya dalam menunjukkan keadilan-Nya dan membebaskan umat manusia.³⁰ Di dalam persekutuan dengan Allah, manusia dapat memperoleh pengetahuan yang lebih dalam tentang sifat adil dan ke-pemilihan Tuhan, yang dalam akhirnya membawa damai sejahtera ke seluruh dunia. Untuk itu maka David L. Petersen dalam artikelnya *Election in the Hebrew Bible*, mengusulkan bahwa pengertian tentang sifat adil Tuhan sebagai pemilih terlihat jelas dalam konsep pilihan yang muncul dalam Alkitab. Petersen menyatakan bahwa pengertian ini mengharuskan manusia untuk terus berkembang melalui pemuliaan Tuhan, sehingga menghasilkan kesediaan untuk menerima tanggung jawab-Nya dan berpartisipasi dalam keadilan-Nya.³¹

Selain itu, bagian-bagian Alkitab lainnya mendukung gagasan bahwa penolakan Saul adalah konsekuensi dari perbuatannya.³² Dalam Kisah Para Rasul 13:22, Allah mengutus Saul dan menggantikan dia dengan Daud, orang yang Allah katakan tentang dia, 'Aku telah menemukan Daud anak Isa, seorang yang sesuai dengan hatiku sendiri; ia akan melakukan segala sesuatu yang Aku kehendaki dia lakukan.'³³ Bagian ini menunjukkan bahwa penghapusan Saul adalah hasil dari kegagalan-Nya untuk memenuhi keinginan Tuhan, sementara Daud dipilih karena ketaatan dan kesetiaan-Nya.

Penolakan Tuhan terhadap Saul sebagai raja merupakan bagian dari pola "kenaikan, kemunduran, dan penolakan" yang kerap terlihat dalam kisah Perjanjian Lama.³⁴ Meskipun Saul awalnya dipilih oleh Tuhan, tindakannya yang durhaka menyebabkan Tuhan menolaknya. Lalu Fretheim menyambung dengan usulan penolakan Tuhan terhadap Saul adalah bagian dari "perasaan internal" yang dimiliki oleh Tuhan terhadap umat-Nya.³⁵ Tampaknya, Tuhan merasa sedih dan kecewa melihat kegagalan Saul dalam memenuhi kehendak-Nya, sehingga menolaknya sebagai raja.

Penolakan Allah terhadap Saul berdampak kepada kepemimpinan selanjutnya atas bangsa Israel, bahkan memberikan makna kepemimpinan bagi gereja di masa Perjanjian

³⁰ Terence E. Fretheim, *The Suffering of God: An Old Testament Perspective (Overtures to Biblical Theology)* (Grand Rapids, Michigan: Fortress Press, 1984). Hal. 69-77

³¹ David L Petersen, "Election in the Hebrew Bible.," *Interpretation* 42, no. 4 (1988): 368-80.

³² Ronald F. Youngblood, "1 & 2 Samuel." Hal. 234

³³ American Bible Society, *UBS 5th Revised Edition - Greek New Testament*, 2014.

³⁴ Cartledge, "A King without Respect: Insubordination as a Theme in 1 Samuel." Hal. 238

³⁵ Terence E. Fretheim, "Divine Rejection of Saul as King: A Study in Divine Pathos," *Journal for the Study of the Old Testament* 30, no. 1 (2005).Hal. 113-114



Baru³⁶ hingga kini. Penolakan terhadap Saul memberikan harus adanya pemimpin baru yang memenuhi kehendak Tuhan dan berperan serta dalam penyelamatan umat Israel.³⁷ Dan melalui penolakan Saul, maka Allah senang menunjukkan kriteria seorang pemimpin. Setiap pemimpin yang tidak sesuai dengan kriteria Allah akan didiskualifikasi. Bahkan dalam Khotbah di Bukit, Talbert melihat bahwa Yesus menyampaikan kriteria-kriteria seorang pemimpin, bersifat universal dan berlaku utama bagi penganut Kristen³⁸. Konsekuensi bagi orang yang menyimpang dari ketentuan Allah telah ditunjukkan lewat penolakan Saul.³⁹

Secara filosofis teologis, Brueggemann melihat penolakan terhadap Saul sebagai raja mungkin tidak akan dapat berhasil dipahami dengan rasio.⁴⁰ Tetapi bukankah area di luar rasio merupakan misteri dan bagian dari kuasa serta karya Allah? Untuk memahami filosofis teologis keputusan Allah, maka Janowski dan Stuhlmacher menyarankan untuk memperhitungkan unsur iluminasi bersamaan dengan kriteria interpretasi yang sesuai, diimbangi dengan pengabaian terhadap “interpretasi subyektif” yang prevalent dalam sejarah interpretasi.⁴¹ Untuk memahami bagian-bagian penolakan Allah terhadap Saul maka kita dapat melihat adanya hubungan filosofis⁴² dengan Sejarah keselamatan. Paralelisme ini dikemukakan oleh Greidanus, dengan keyakinannya bahwa kearifan dan keadilan Allah terungkap melalui Sejarah, salahtunya Sejarah keselamatan⁴³. Pemahaman seperti ini akan memberikan kita pengetahuan mengenai karakter Allah.

Minyak Urapan

Dalam perjanjian lama, minyak urapan digunakan untuk mengurapi raja, imam, dan nabi dalam masyarakat Israel kuno. Minyak ini terbuat dari campuran berbagai

³⁶ Nepho Gerson Laoly, “PENGARUH LITERATUR PERIODE INTERTESTAMEN TERHADAP TULISAN-PEMIKIRAN PERJANJIAN BARU,” in *Suara Injili: Kumpulan Esai Teologis* (Yogyakarta: CV Lumina Media, 2023), 63. Karya-karya Perjanjian Lama sangat mempengaruhi para Rasul, Kristen Awal, bahkan Yesus.

³⁷ Richard S. Hess, “The Lord Rejects Saul, Accepts David,” *Tyndale Bulletin* 40, no. 1 (1989): 26–31.

³⁸ Charles H. Talbert, *Reading the Sermon on the Mount: Character Formation and Decision Making in Matthew 5-7* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2006). Hal. 28-32

³⁹ John Bright, *A History of Israel*. Hal. 228

⁴⁰ Walter Brueggemann, *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy*. Hal. 238-240

⁴¹ Bernd Janowski dan Peter Stuhlmacher, *How Does One Interpret the Old Testament?* (Fortress Press, 1994). Hal. 56-63

⁴² Campbell, “Providence and the Ultimate Purpose of History: Some Reflections on 1 Samuel 16-17.”

⁴³ Sidney Greidanus, *Preaching Christ from the Old Testament: A Contemporary Hermeneutical Method* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans; StIFF WRAPS, 1999). Hal. 56-67

207 | *Providensi Ilahi dan Harapan Manusia: Interpretasi Pemilihan Daud sebagai Raja dalam 1 Samuel 16:1-13,*

Nepho Gerson Laoly

Jurnal Teologi Cultivation | <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation>



rempah-rempah dan minyak zaitun murni yang dipilih oleh Allah sendiri (Keluaran 30: 22-25). Penggunaan minyak ini dilakukan sebagai tanda pengurapan oleh Allah dan memberikan otoritas yang diberikan oleh Allah kepada orang yang diurapi tersebut.

Penggunaan minyak urapan merupakan tanda perjanjian antara Allah dan raja atau pemimpin.⁴⁴ Raja atau pemimpin yang diurapi mendapatkan otoritas dari Allah dan harus mengikuti kehendak-Nya.⁴⁵ Minyak urapan juga memiliki arti simbolis. Makna simbolis minyak urapan bagi Brueggemann menyatakan kekudusan dan pemisahan dari dunia yang kotor.⁴⁶ Jadi, pengurapan yang dilakukan dengan minyak mengindikasikan bahwa orang yang diurapi harus hidup dalam kesucian dan mematuhi perintah-perintah Allah.

Selain kepada orang yang hidup, Joh Pilch menuliskan bahwa minyak urapan digunakan juga dalam pemakaman sebagai tanda penghormatan terakhir kepada yang berpulang⁴⁷. Tampak penggunaan minyak urapan merupakan budaya di Timur Dekat Kuno yang diberlakukan kepada orang hidup dan orang mati. Dengan demikian bagi budaya Timur Dekat Kuno, minyak pengurapan menunjukkan kekudusan⁴⁸ atau pemisahan orang yang diurapi (baik hidup maupun mati) dari dunia yang kotor. Dalam 1 Samuel 16:3 TUHAN menunjukkan perintahNya untuk mengurapi Daud melalui kata וּמִשְׁחָהוּ. Lalu TUHAN mengulangi perintahNya pada ayat 12 dengan sebuah perintah yang harus dikerjakan (Kata Kerja Qal Imperatif) berbunyi: קוּם מִשְׁחָהוּ כִּי־יָגֵה הוּא. Perintah kedua kali ini menunjukkan intensitas keseriusan TUHAN menunjuk Daud sebagai raja pengganti Saul. Lalu Samuel mengurapi Daud, dan disampaikan bahwa: “וַתִּצְלַח רִיח־יְהוָה” (...berkelimpaham/tercurah Roh TUHAN kepada Daud mulai saat itu...)⁴⁹.

Pengurapan Daud oleh TUHAN melalui Samuel bagi Cartledge merupakan penanda bagi bangsa Israel bahwa setiap raja-raja berikutnya harus diurapi dengan

⁴⁴ Tsumura, *The First Book of Samuel (New International Commentary on the Old Testament)*. Hal. 367

⁴⁵ David L. Petersen, *The Prophetic Literature: An Introduction* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2002). Hal. 39-40

⁴⁶ Walter Brueggemann, *1 & 2 Kings: An Introduction and Commentary* (Macon, Georgia: Smyth & Helwys Publishing, 1982). Hal. 71-72

⁴⁷ John J Pilch, “Dying and Rising with Christ: The Rite of Baptism and the Last Supper in the Cultural World of the New Testament.,” *The Catholic Biblical Quarterly* 65, no. 2 (2003): 219–35.

⁴⁸ Suzie Park, “Census and Censure: Sacred Threshing Floors and Counting Taboos in 2 Samuel 24.” Hal. 26-41

⁴⁹ Gordon, *1 & 2 Samuel: A Commentary*. Hal. 75-81

208 | *Providensi Ilahi dan Harapan Manusia: Interpretasi Pemilihan Daud sebagai Raja dalam 1 Samuel 16:1-13*, Nepho Gerson Laoly

Jurnal Teologi Cultivation | <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation>



minyak⁵⁰. Pengurapan menjadi tanda bahwa raja tersebut dipilih oleh TUHAN. Dan karena pengurapan dilakukan berdasarkan pilihan TUHAN maka raja harus tunduk kepada kehendak Allah dan menaati perintahNya.

Pengurapan Daud juga merupakan jalan keluar atas kesongnya tampuk kepemimpinan setelah Saul tewas dalam pertempuran dengan orang Filistin⁵¹. Selain itu pengurapan menjadi tanda permulaan dari meningkatnya peran bangsa Israel terhadap bangsa-bangsa sekitar⁵². Peran yang besar atas geopolitik Timur Dekat Kuno memberikan kesatuan dan stabilitas dalam pemerintahan⁵³. Stabilitas Kerajaan Israel akhirnya memungkinkan adanya rencana pembangunan Bait Suci oleh Daud.

Lebih jauh lagi, Craig Evans, dalam memperhatikan dampak pengurapan Daud, memperlihatkan bahwa pemerintahan Daud dan pendirian Bait Suci menjadi fondasi penting bagi hadirnya Mesias⁵⁴. Dengan demikian dimulai dari Daud yang diurapi akan hadir melalui keturunannya seorang Yang Diurapi juga – Mesias.⁵⁵ Pada akhirnya Mesias ini digenapi tepat sebagaimana telah disampaikan para nabi di Perjanjian Lama. Kita dapat melihat bahwa Yesus, merupakan keturunan Daud⁵⁶, dan Dia merupakan Mesias yang dijanjikan itu.⁵⁷ Mesias, yang megacu pada orang diurapi, juga mengimplikasikan pemenuhan dalam penuhnya suatu tugas.⁵⁸ Sehingga sebagaimana Daud yang diurapi sebagai raja bagi Israel, maka Mesias diharapkan mampu memenuhi tugas penting tertentu. Mesias (Yesus) pada saat itu dapat memimpin para imam, guru-guru, dan Masyarakat Israel di masa itu.⁵⁹ Bahkan hingga kini, Mesias yang disebut Kristus telah memimpin dan memerintah sebuah bangsa, yang merupakan kumpulan dari berbagai

⁵⁰ Tony W. Cartledge, *1 & 2 Samuel: Bible Commentary* (Smyth & Helwys Bible Commentary) (Macon, Georgia: Smyth & Helwys Pub, 2001). Hal. 171-175

⁵¹ Meadowcroft, "The Anointing of David: Narrative, Theology and Interpretation." Hal.87-95

⁵² Carol Meyers, "Books Of Samuel," in *The Oxford Companion to the Bible*. (Oxford University Press, 1993), 656–61.

⁵³ Brueggemann, *First and Second Samuel: Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Hal.132-133

⁵⁴ Craig A Evans, "Ancient Texts for New Testament Studies: A Guide to the Background Literature." (Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2005).

⁵⁵ Nepho Gerson Laoly, "HISTORICAL IMPACT OF MESSIANIC PROPHECIES ON ANCIENT AND MODERN TIMES," *KERUGMA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2023): 59–91. Mesias memberi dampak besar bagi dunia kuno Alkitab dan masa modern kini.

⁵⁶ Vinson, "'King of the Jews': Kingship and Anti-Kingship Rhetoric in Matthew's Birth, Baptism, and Transfiguration Narratives." Hal. 25

⁵⁷ Mitchell Dahood, *The Anchor Bible: Psalms I 1-50* (New York: Doubleday & Company, 1966). Hal.284-288

⁵⁸ H. W. F. Gesenius, *Gesenius' Hebrew and Chaldee Lexicon to the Old Testament Scriptures*, 7th ed. (Ada, Michigan: Baker Pub Group, 1979). Hal. 616-617

⁵⁹ Jason S DeRouchie, "The Davidic Covenant and Its Fulfillment in the New Testament.," *Journal of the Evangelical Theological Society* 47, no. 4 (2004): 625–34.

209 | *Providensi Ilahi dan Harapan Manusia: Interpretasi Pemilihan Daud sebagai Raja dalam 1 Samuel 16:1-13,*

Nepho Gerson Laoly

Jurnal Teologi Cultivation | <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation>



bangsa dunia, yang disebut gereja. Dan gereja ini menyampaikan penyembahan dan doa⁶⁰ kepada Yesus, sebagai Allah dan Juru Selamat.

Karakter Daud

Daud sangat dipengaruhi oleh konteks Sejarah dan budaya Timur Dekat Kuno saat itu⁶¹. Daud hidup pada zaman ketidakstabilan politik di Israel bersamaan dengan transisi model pemerintahan persemakmuran (suku-suku) menjadi monarki (kerajaan). Ini memberikan tantangan tersendiri bagi pemimpin yang lahir pada masa itu. Bagi Barton, konteks zaman perubahan yang dialami Daud harus dipahami dalam memahami karakter Daud terutama dalam tugasnya sebagai raja Israel⁶².

Di Timur Dekat Kuno saat itu, sebagaimana masyarakat⁶³ umum saat itu, Daud tumbuh dan hidup dalam budaya yang sangat terkait dengan gembala dan penjaga kambing domba. Dengan latar belakang itu, Daud menjadi pemimpin yang memiliki elemen seperti kedekatan kepada rakyatnya, serta berani dan siap untuk melindungi mereka⁶⁴. Kualitas kepemimpinan seperti ini sangat didambakan pada masa itu oleh masyarakat Timur Dekat Kuno saat itu, dan bangsa Israel khususnya.

Lebih lagi, berdasarkan latar demikian, maka Daud menjadi pemimpin yang didorong oleh keinginan untuk menghasilkan stabilitas politik melalui perdamaian dan persatuan di antara suku-suku Israel⁶⁵. Stabilitas kerajaan Israel akan membawa peningkatan ekonomi pada masa itu⁶⁶. Stabilitas juga tampaknya dihasilkan dengan ketundukkan Daud kepada TUHAN Allah Israel, sehingga seluruh bangsa ikut bernaung dalam perlindungan Allah.

⁶⁰ Nepho Gerson Laoly, "Kajian Biblika, Sistematis Dan Misi Tentang Pentingnya Doa Bagi Gereja," *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 18–24, <https://doi.org/DOI:10.46305/im.v1i1.7>. Hal.20

⁶¹ Nepho Gerson Laoly, "Hukum Pembebasan Masyarakat Timur Dekat Kuno: Misharum, Andurarum, Hammurabi, Dan Yobel," *Jurnal Teologi Cultivation* 6, no. 2 (2022): 32–46. Berbagai Hukum yang ada saat itu meskipun berbeda tetapi tetap memiliki keterkaitan satu sama lain.

⁶² John Barton, *The Biblical World (Routledge Worlds)* (Oxfordshire: Routledge, 2004).

⁶³ McGonigle, "In Vino Veritas? Indigenous Wine and Indigenization in Israeli Settlements." Hal. 58-63

⁶⁴ James Hoffmeier, *Ancient Israel in Sinai: The Evidence for the Authenticity of the Wilderness Tradition* (Oxford: Oxford University Press, 2011). Hal. 96-98

⁶⁵ Victor H. Matthews, *Old Testament Turning Points: The Narratives That Shaped a Nation* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2005). Hal. 207-208

⁶⁶ Nepho Gerson Laoly, "Yobel: Periode, Sosial, Ekonomi, Dan Teologi," *KERUGMA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2021): 1–17, <https://doi.org/https://doi.org/10.2500/kerugma.v3i2.60>. Dan ditengah stabilitas, hukum Yobel akan menjaga dinamika ekonomi bangsa Israel.

210 | *Providensi Ilahi dan Harapan Manusia: Interpretasi Pemilihan Daud sebagai Raja dalam 1 Samuel 16:1-13,*

Nepho Gerson Laoly

Jurnal Teologi Cultivation | <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation>



Di ayat 1, TUHAN mulai menyingkapkan pilihanNya kepada Samuel, tetapi tidak menyebutkan nama melainkan menggunakan kata בְּרִנְיָ (putra-putranya).⁶⁷ Daud tampaknya tidak diharapkan untuk hadir ditengah penyambutan kedatangan Nabi TUHAN Samuel, terlihat dengan harus diperintahkan agar Daud dapat hadir bersama putra-putra Isai lainnya⁶⁸. Di ayat 12 Daud kembali ditunjuk untuk diurapi, dan untuk pertama kali nama anak Isai itu disebut pada ayat 13, yaitu: יָדָבָה memiliki makna “yang dicintai.”⁶⁹

Sebagai sarjana yang telah banyak menulis tentang Raja Daud, Walter Brueggemann. Dalam bukunya, *David's Truth: In Israel's Imagination and Memory*, ia berargumen bahwa Daud mewakili kontradiksi dan ambiguitas dalam iman dan kehidupan Israel. Bruggemann menyarankan bahwa kebesaran Daud terletak pada kemampuannya untuk "menghadapi dan menavigasi kekuatan dan ketegangan yang bertentangan"⁷⁰. Ia berpendapat bahwa karakter Daud mewakili ketegangan antara ideal keadilan dan realitas kekuasaan. Misalnya, penaklukan militer dan kecerdasan politik Daud menunjukkan keinginan untuk kekuasaan dan kontrol, sementara kepemimpinan agamawi dan kerentanan emosionalnya mengungkapkan komitmen yang mendalam terhadap keadilan dan iman.

Demikian pula, J.P. Fokkelman berargumen bahwa karakter Daud sangat kompleks dan kontradiktif. Fokkelman menulis bahwa sifat positif Daud, seperti bakat musiknya dan kesalehan, tidak dapat dipisahkan dari sifat negatifnya, seperti ambisi dan perselingkuhan. Ia berpendapat bahwa para penulis kitab suci dengan sengaja menggambarkan Daud sebagai sosok yang kompleks dan ambigu moralnya untuk mencerminkan kompleksitas kondisi manusia. Bagi Fokkelman, karakter Daud melambangkan gagasan bahwa "tidak ada orang yang sepenuhnya baik atau buruk, dan tidak ada tindakan tertentu yang tanpa kontribusinya dari segi baik dan buruk"⁷¹.

Dalam kontras dengan pandangan Brueggemann dan Fokkelman, Jonathan Klawans dalam artikelnya "David and the Politics of Exile," fokus pada implikasi politik

⁶⁷ Evans, "1-2 Samuel." Hal. 415-425

⁶⁸ McCarter, "1 Samuel." Hal. 586-601

⁶⁹ Tremper Longman III, *Dictionary of the Old Testament: Wisdom, Poetry & Writings (The IVP Bible Dictionary Series)* (Wesmont, Illinois: IVP Academic, 2008).Hal. 131

⁷⁰ Walter Brueggemann, *David's Truth: In Israel's Imagination and Memory* (Minneapolis: Fortress Press, 2002).Hal. 223-227

⁷¹ J.P. Fokkelman, "David to the Second Power: The Royal Drama Revisited," *Journal for the Study of the Old Testament* 28, no. 1 (2004): 3-25.

211 | *Providensi Ilahi dan Harapan Manusia: Interpretasi Pemilihan Daud sebagai Raja dalam 1 Samuel 16:1-13*,
Nepho Gerson Laoly



dari karakter Daud. Klawans bersikeras bahwa cerita Daud merupakan produk dari pembuangan Babel dan mewakili kritik terhadap monarki dan elit politik pada waktunya. Ia mempertahankan bahwa penggambaran Daud dalam Kitab Suci memiliki tujuan politik, yaitu menantang keabsahan penguasa saat itu di Babel dan untuk mengusulkan sebuah visi alternatif pemerintahan yang didasarkan pada keadilan dan kebenaran. Klawans menyarankan bahwa karakter Daud adalah perwujudan dari visi alternatif ini dan sebagai model untuk tatanan politik yang lebih adil dan kuat⁷².

Richard Hess dalam bukunya *“Israelite Religions: An Archaeological and Biblical Survey,”* menawarkan interpretasi yang lebih *nuanced* dari karakter Daud. Hess berargumen bahwa Kitab Suci menampilkan potret Daud yang kompleks dan bervariasi tergantung pada sumber materi dan konteks sejarah dan sastra di mana teks tersebut ditulis. Ia menyarankan bahwa beberapa teks, seperti Kitab Samuel, menggambarkan Daud sebagai teladan iman dan pemimpin model, sementara yang lain, seperti Kitab Tawarikh, menekankan perannya sebagai pemimpin agamawi dan penyatuan bangsa⁷³. Bagi Hess, karakter Daud tidaklah tetap atau seragam namun merupakan benda interpretasi historis dan sastra.

Dari pendapat di atas, kita dapat menghasilkan tesis mengenai Raja Daud bahwa karakternya sangat kompleks, multiaspek, dan inheren kontradiktif. Beberapa ahli menekankan implikasi politik dan etis Daud, sementara yang lain mengeksplorasi konteks sastra dan sejarahnya. Pada akhirnya, studi karakter Daud menawarkan perspektif yang kaya dan mencerahkan tentang sifat iman, politik, dan moral di dunia Timur Dekat Kuno.

Sekarang jika kita melakukan pendekatan⁷⁴ teologis dan filosofis mengenai karakter Raja Daud, maka kita akan mendapatkan beberapa hal. Kita mulai dari Fokkelman yang menemukan bahwa karakter Raja Daud merupakan perwujudan dari mitos dan kisah rakyat kuno. Menurut Fokkelman, karakter Daud dalam Perjanjian Lama dan Baru menjadi simbol bagi kekuatan budaya dan sejarah Israel Kuno. Tidak hanya itu, Fokkelman mengeksplorasi aspek sastra dalam kisah Daud, di mana karakter Daud dianggap mempunyai kekuatan untuk mengembangkan hubungan yang positif dengan

⁷² Jonathan Klawans, “David and the Politics of Exile,” *Journal for the Study of the Old Testament* 34, no. 2 (2009): 211–29.

⁷³ Richard S. Hess, *Israelite Religions: An Archaeological and Biblical Survey* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2007).

⁷⁴ Chike, “Marginal Characters: A Strategy of Persuasion in 1–2 Samuel.” Hal. 214
212 | *Providensi Ilahi dan Harapan Manusia: Interpretasi Pemilihan Daud sebagai Raja dalam 1 Samuel 16:1-13*,
Nepho Gerson Laoly
Jurnal Teologi Cultivation | <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation>



Tuhan, sifat kepemimpinan yang baik, dan keinginan untuk meraih gharisma yang memang sudahlah menjadi kepribadian eksklusifnya⁷⁵.

Sedangkan menurut N.T. Wright, karakter Raja Daud merupakan wujud dari iman yang mempertahankan ketaatan pada Tuhan di tengah krisis dan tantangan. Wright menunjukkan bahwa Psalms adalah bukti penting dari iman Daud pada Tuhan, di mana karakter Daud mengekspresikan harapan, keraguan, kekuatan, kelemahan⁷⁶, dan penantian. Karakter Daud melambangkan sifat manusia secara keseluruhan dalam hubungan dengan Tuhan.⁷⁷

Menurut Richard M. Davidson, karakter Raja Daud juga memiliki aspek filosofis yang penting. Davidson mengamati bahwa Daud dalam psalm-nya menunjukkan pemahaman filosofis yang dalam tentang isu-isu seperti keluhuran tujuan hidup, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan antara Tuhan dan manusia. Davidson berpendapat bahwa karakter Daud dalam Perjanjian Lama dan Baru menghadirkan pemikiran filsafat yang mendalam tentang kehidupan dan keterkaitan manusia dengan Tuhan⁷⁸. Dalam Perjanjian Lama, penantian dan permohonan pada masa yang sulit adalah bukti dari iman yang setia kepada Yahweh.⁷⁹

Terakhir, Walter Brueggemann, mengeksploitasi aspek teologis dalam karakter Raja Daud. Brueggemann menunjukkan bahwa karakter Daud merupakan perwujudan dari kehidupan dan keyakinan Israel Kuno yang menghadapi ketegangan antara kekuatan dan keadilan. Daud menunjukkan bahwa sifat kejayaan dan ketakutan manusia akan menghadapi ketidakstabilan sosial dan politik serta ketidakpastian akan iman dan ketaatan pada Tuhan.⁸⁰

Kesimpulannya, karakter Raja Daud dalam Perjanjian Lama dan Baru menjadi subjek yang kompleks dan multifaset. Melalui pendekatan teologis dan filosofis, para ahli teologi dapat menganalisis beberapa aspek karakter Daud seperti kepemimpinan

⁷⁵ Jan P. David Fokkelman, *Book One: With the Death of Saul, a New Day Dawn* (Assen: Van Gorcum, 1981). Hal.11-22

⁷⁶ N G Laoly, R Nainggolan, and ..., "Perspektif Gereja Yang Biblikal Mengenai Perceraian," ... *STT Sumatera Utara* 1, no. 1 (2021).

⁷⁷ N. T. Wright, *The Case for the Psalms: Why They Are Essential* (San Fransisco, California: HarperOne, 2013). Hal. 70-76

⁷⁸ *Jeremiah and Lamentations: An Introduction and Commentary* (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2002). Hal.236-242

⁷⁹ Salomo Sihombing, Benny Anton Sidabutar, and Warseto Freddy Sihombing, "Resonansi Iman Jarak Jauh: Getaran Iman Yang Berkeadilan (Sebuah Tafsir Mazmur 123)," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 7, no. 2 (2023): 18–33, <https://doi.org/https://doi.org/10.46965/jtc.v7i2.2392>.

⁸⁰ Walter Brueggemann, *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy*.

213 | *Providensi Ilahi dan Harapan Manusia: Interpretasi Pemilihan Daud sebagai Raja dalam 1 Samuel 16:1-13, Nepho Gerson Laoly*



yang baik⁸¹, ketakutan manusia akan ketidakpastian, pemahaman filosofi yang mendalam, dan keterkaitan manusia dengan Tuhan. Analisis dari beberapa ahli teologi ini membuktikan bahwa karakter Raja Daud bisa dijadikan sebagai penelitian yang substansial dalam agama dan filsafat.

KESIMPULAN

Penelitian ini sebagaimana yang telah disampaikan di pendahuluan telah menunjukkan dengan baik bahwa pilihan Allah bukan hanya sekedar providensia Ilahi tetapi juga terdapatnya respon dan harapan manusia terhadap pilihan Allah. Hal ini dapat dilihat pada tiga poin berikut, yaitu: *Pertama*, karakter Raja Daud sangat kompleks, multiaspek, dan inheren kontradiktif. Beberapa ahli menekankan implikasi politik dan etis Daud, sementara yang lain mengeksplorasi konteks sastra dan sejarahnya. Namun, studi karakter Daud menawarkan perspektif yang kaya dan mencerahkan tentang sifat iman, politik, dan moral di dunia Timur Dekat Kuno; *Kedua*, Allah memiliki peran penting dalam sejarah dan mengatur segala sesuatu untuk kebaikan manusia, namun manusia juga memiliki tanggung jawab untuk merespons dan mematuhi kehendak-Nya; *Ketiga*, penolakan Saul sebagai raja oleh Allah menunjukkan bahwa Allah memiliki kuasa atas segala sesuatu dan mengambil tindakan ketika manusia tidak mematuhi kehendak-Nya. Dalam hal ini, manusia memiliki harapan bahwa Allah selalu mengatur segala sesuatu untuk kebaikan mereka, meskipun terkadang manusia tidak dapat memahami rencana Allah. Oleh karena itu, manusia harus merespons dan mematuhi kehendak-Nya untuk mencapai kebaikan dan keselamatan.

Akhirnya kita dapat memahami, bahwa Allah memiliki peran penting dalam sejarah dan mengatur segala sesuatu untuk kebaikan manusia, namun manusia juga memiliki tanggung jawab untuk merespons dan mematuhi kehendak-Nya. Salah satu contohnya adalah penolakan Saul sebagai raja oleh Allah, yang menunjukkan bahwa Allah memiliki kuasa atas segala sesuatu dan mengambil tindakan ketika manusia tidak mematuhi kehendak-Nya.

⁸¹ Gerhard von Rad, *Old Testament* (Edinburgh: Oliver & Boyd, 1965). Hal. 17-35
214 | *Providensi Ilahi dan Harapan Manusia: Interpretasi Pemilihan Daud sebagai Raja dalam 1 Samuel 16:1-13*,
Nepho Gerson Laoly
Jurnal Teologi Cultivation | <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation>



DAFTAR PUSTAKA

- Barton, John. *The Biblical World (Routledge Worlds)*. Oxfordshire: Routledge, 2004.
- Brueggemann, Walter. *1 & 2 Kings: An Introduction and Commentary*. Macon, Georgia: Smyth & Helwys Publishing, 1982.
- . *David's Truth: In Israel's Imagination and Memory*. Minneapolis: Fortress Press, 2002.
- . *First and Second Samuel: Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Westminster John Knox Press, 1990.
- Campbell, Antony F. "Providence and the Ultimate Purpose of History: Some Reflections on 1 Samuel 16-17." *Tyndale Bulletin* 56, no. 2 (2005): 181–97.
- Cartledge, Tony W. "A King without Respect: Insubordination as a Theme in 1 Samuel." *Review & Expositor* 112, no. 2 (2015). <https://doi.org/10.1177/0034637315579871>.
- Chike, Julian C. "Marginal Characters: A Strategy of Persuasion in 1–2 Samuel." *Journal for the Study of the Old Testament* 48, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.1177/03090892231182171>.
- Dahood, Mitchell. *The Anchor Bible: Psalms I 1-50*. New York: Doubleday & Company, 1966.
- DeRouchie, Jason S. "The Davidic Covenant and Its Fulfillment in the New Testament." *Journal of the Evangelical Theological Society* 47, no. 4 (2004): 625–34.
- Elliger, Karl. *Perjanjian Lama Ibrani-Indonesia (BHS)*. Edited by Institute for NT Textual Research Munster Karl Elliger, Willhelm Rudolph. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2019.
- Evans, Craig A. *Ancient Texts for New Testament Studies: A Guide to the Background Literature*. Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2005.
- Evans, Mary J. "1-2 Samuel." In *The New Oxford Annotated Bible*, Vol. 1, 345–92. Oxford University Press, 2010.
- Fokkelman, J.P. "David to the Second Power: The Royal Drama Revisited." *Journal for the Study of the Old Testament* 28, no. 1 (2004): 3–25.
- Fokkelman, Jan P. David. *Book One: With the Death of Saul, a New Day Dawn*. Assen: Van Gorcum, 1981.
- Fretheim, Terence E. "Divine Rejection of Saul as King: A Study in Divine Pathos." *Journal for the Study of the Old Testament* 30, no. 1 (2005).
- . *The Suffering of God: An Old Testament Perspective (Overtures to Biblical Theology)*. Grand Rapids, Michigan: Fortress Press, 1984.



- Gesenius, H. W. F. *Gesenius' Hebrew and Chaldee Lexicon to the Old Testament Scriptures*. 7th ed. Ada, Michigan: Baker Pub Group, 1979.
- Gordon, Robert P. *1 & 2 Samuel: A Commentary*. Send The Light, 1986.
- Greidanus, Sidney. *Preaching Christ from the Old Testament: A Contemporary Hermeneutical Method*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans; StIFF WRAPS, 1999.
- Hess, Richard S. *Israelite Religions: An Archaeological and Biblical Survey*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2007.
- . "The Lord Rejects Saul, Accepts David." *Tyndale Bulletin* 40, no. 1 (1989): 26–31.
- Hoffmeier, James. *Ancient Israel in Sinai: The Evidence for the Authenticity of the Wilderness Tradition*. Oxford: Oxford University Press, 2011.
- J. Cheryl Exum. *Tragedy and Biblical Narrative: Arrows of the Almighty*. Cambridge: Cambridge University Press, 1992.
- Jeremiah and Lamentations: An Introduction and Commentary*. Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2002.
- John Bright. *A History of Israel*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2000.
- Klawans, Jonathan. "David and the Politics of Exile." *Journal for the Study of the Old Testament* 34, no. 2 (2009): 211–29.
- Knight, Christopher C. "Theistic Naturalism and 'Special' Divine Providence." *Zygon* 44, no. 3 (2009). <https://doi.org/10.1111/j.1467-9744.2009.01014.x>.
- Laoly, N G, R Nainggolan, and ... "Perspektif Gereja Yang Biblikal Mengenai Perceraian." ... *STT Sumatera Utara* 1, no. 1 (2021).
- Laoly, Nepho Gerson. "HISTORICAL IMPACT OF MESSIANIC PROPHECIES ON ANCIENT AND MODERN TIMES." *KERUGMA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2023): 59–91.
- . "Hukum Pembebasan Masyarakat Timur Dekat Kuno: Misharum, Andurarum, Hammurabi, Dan Yobel." *Jurnal Teologi Cultivation* 6, no. 2 (2022): 32–46.
- . "Kajian Biblika, Sistematika Dan Misi Tentang Pentingnya Doa Bagi Gereja." *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 18–24. <https://doi.org/DOI:10.46305/im.v1i1.7>.
- . "PENGARUH LITERATUR PERIODE INTERTESTAMEN TERHADAP TULISAN-PEMIKIRAN PERJANJIAN BARU." In *Suara Injili: Kumpulan Esai Teologis*, 63. Yogyakarta: CV Lumina Media, 2023.



- . “Tanah, Kekerabatan Dan Ekonomi Israel Kuno.” *KERUGMA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2020): 68–81.
- . “Yobel: Periode, Sosial, Ekonomi, Dan Teologi.” *KERUGMA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2021): 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.2500/kerugma.v3i2.60>.
- Manurung, Kosma, and Steven Tommy Dalekes Umboh. “Menalar Kisah Dipilihnya Daud Menggantikan Saul Dari Pemaknaan Kaum Pentakostal.” *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.55097/sabda.v4i1.77>.
- Matthews, Victor H. *Old Testament Turning Points: The Narratives That Shaped a Nation*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2005.
- McCarter, P. Kyle. “1 Samuel.” *The Anchor Bible Dictionary*, 6 (1992): 586–601.
- McGonigle, Ian. “In Vino Veritas? Indigenous Wine and Indigenization in Israeli Settlements.” *Anthropology Today* 35, no. 4 (2019): 7–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/1467-8322.12515>.
- Meadowcroft, Tim. “The Anointing of David: Narrative, Theology and Interpretation.” *Journal for the Study of the Old Testament* 32, no. 2 (2007): 173–93.
- Meyers, Carol. “Books Of Samuel.” In *The Oxford Companion to the Bible.*, 656–61. Oxford University Press, 1993.
- Petersen, David L. *The Prophetic Literature: An Introduction*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2002.
- Petersen, David L. “Election in the Hebrew Bible.” *Interpretation* 42, no. 4 (1988): 368–80.
- Pilch, John J. “Dying and Rising with Christ: The Rite of Baptism and the Last Supper in the Cultural World of the New Testament.” *The Catholic Biblical Quarterly* 65, no. 2 (2003): 219–35.
- Rad, Gerhard von. *Old Testament*. Edinburgh: Oliver & Boyd, 1965.
- Rad, Gerhard Von. “The Theological Problem of the Old Testament Doctrine of Providence.” *Scottish Journal of Theology* 4, no. 1 (1951): 32–49.
- Ronald F. Youngblood. “1 & 2 Samuel.” In *The Expositor’s Bible Commentary (Volume 3) - Deuteronomy, Joshua, Judges, Ruth, 1 & 2 Samuel*, 437–531. Granville, Michigan: Zondervan, 1992.
- Rosario Rodríguez, Rubén. “Provisional Providence? Reconstructing Divine Providence in a Fragmented World.” *International Journal of Systematic Theology* 23, no. 3 (2021). <https://doi.org/10.1111/ijst.12504>.



- Sihombing, Salomo, Benny Anton Sidabutar, and Warseto Freddy Sihombing. "Resonansi Iman Jarak Jauh: Getaran Iman Yang Berkeadilan (Sebuah Tafsir Mazmur 123)." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 7, no. 2 (2023): 18–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.46965/jtc.v7i2.2392>.
- Society, American Bible. *UBS 5th Revised Edition - Greek New Testament*, 2014.
- Stuhlmacher, Bernd Janowski dan Peter. *How Does One Interpret the Old Testament?* Fortress Press, 1994.
- Suzie Park, Song Mi. "Census and Censure: Sacred Threshing Floors and Counting Taboos in 2 Samuel 24." *Horizons in Biblical Theology* 35, no. 1 (2013). <https://doi.org/10.1163/18712207-12341245>.
- Talbert, Charles H. *Reading the Sermon on the Mount: Character Formation and Decision Making in Matthew 5-7*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2006.
- Tony W. Cartledge. *1 & 2 Samuel: Bible Commentary (Smyth & Helwys Bible Commentary)*. Macon, Georgia: Smyth & Helwys Pub, 2001.
- Tremper Longman III. *Dictionary of the Old Testament: Wisdom, Poetry & Writings (The IVP Bible Dictionary Series)*. Wesmont, Illinois: IVP Academic, 2008.
- Tsumura, David Toshio. *The First Book of Samuel (New International Commentary on the Old Testament)*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2007.
- Vaden, Brett. "Theodramatic Rehearsal: Fighting Self-Deception through the Dramatic Imagination." *Religions* 5, no. 1 (2014). <https://doi.org/10.3390/rel5010304>.
- Vinson, Richard. "'King of the Jews': Kingship and Anti-Kingship Rhetoric in Matthew's Birth, Baptism, and Transfiguration Narratives." *Review & Expositor* 104, no. 2 (2007). <https://doi.org/10.1177/003463730710400205>.
- Walter Brueggemann. *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy*. Fortress Press: Fortress Press, 2012.
- Wright, N. T. *The Case for the Psalms: Why They Are Essential*. San Fransisco, California: HarperOne, 2013.